

Modalitas *Meireikei* Pada Lirik Lagu Karya Akimoto Yasushi

Elsa Noormalasari^a, Umul Khasanah^b

^{a)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

^{b)} Universitas 17 Agustus 1945, Indonesia

Corresponding Author:

umulkhasanah@untag-sby.ac.id

DOI:

ABSTRAK

Kata-kata dalam lirik lagu disusun secara puitis untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan pikiran. Beberapa lirik lagu Akimoto Yasushi menampilkan kata-kata imperatif, yaitu kata-kata yang mengandung arti perintah. Dalam bahasa Jepang, kata-kata imperatif dikenal sebagai *meireikei*. Istilah *meireikei* mungkin memiliki maksud dari pembicara untuk memerintah, melarang, meminta, atau bahkan mengundang hal-hal tertentu kepada lawan bicara. Modalitas digunakan untuk mengetahui makna kata *meireikei* yang ingin dikomunikasikan oleh penutur kepada lawan bicara. Menemukan makna dari ujaran pembicara sebelum menggunakan bentuk ujaran tersebut dikenal sebagai modalitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi banyak istilah *meireikei* yang ditemukan dalam lirik lagu Akimoto Yasushi dan menjelaskan maknanya. Metode penelitian untuk penelitian ini adalah teknik deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini karena objek data penelitian yang dipilih, yaitu kata *meireikei* yang terdapat dalam lirik lagu yang ditulis oleh Akimoto Yasushi, dihasilkan dalam bentuk kata-kata sehingga hasilnya berupa bahasa yang khas dikatakan apa adanya untuk menghasilkan deskripsi modalitas *meireikei* dalam lirik lagu tersebut. Berdasarkan pemeriksaan terhadap 16 data, terdapat berbagai tipe modalitas *meireikei*, dengan jenis *meirei* terdiri dari 12 data, jenis *kinshi* terdiri dari 2 data, dan jenis *irai* terdiri dari 2 data.

Kata Kunci: Lirik Lagu, Modalitas, *Meireikei*, Akimoto Yasushi

ABSTRACT

The words in song lyrics are poetically arranged to convey feelings, idea, and thoughts. Some of Akimoto Yasushi's song lyrics feature imperative words, which are words that carry the sense of a command. In Japanese, imperative words are known as *meireikei*. A *meireikei* term might have the intention of the speaker to order, forbid, request, or even invite particular things to the interlocutor. Modality is used to analyze the meaning of *meireikei* words that speakers intend to communicate to audiences. Discovering the meaning of a speaker's utterance before using that form of utterance is known as modality. The purpose of this study is to identify the many *meireikei* terms found in Akimoto Yasushi's song lyrics and explain their meaning. The research technique for this study is a descriptive technique with a qualitative approach. This is done because the research's chosen data object, the word *meireikei* found in song lyrics written by Akimoto Yasushi, is produced in the form of words so that the results are in the form of language that is typically said to be as it is to produce a description of the *meireikei* modality in the lyrics. According to the examination of 16 data, there are different types of *meireikei* modality, with *meirei* type

comprising up to 12 data, *kinshi* type comprising up to 2 data, and *irai* type comprising up to 2 data.

Keywords: Song lyrics, Modality, *Meireikei*, Akimoto Yasushi

Submitted:
XX May 20xx

Accepted:
XX June 20xx

Published:
XX July 20xx

1. PENDAHULUAN

Lirik Lagu adalah karya sastra berjenis puisi. Semi (1988:106) menjelaskan lirik lagu merupakan bentuk dari puisi pendek yang mengekspresikan emosi. Lirik lagu yang ditulis oleh seorang penulis lirik lagu memiliki tujuan tertentu; selain sebagai karya kreatif dengan komponen estetika, lirik lagu juga dapat digunakan sebagai media komunikasi dan ekspresi. Lirik lagu dapat digunakan sebagai sarana interaksi dengan audiens, seperti memerintah, melarang, mempengaruhi, meminta bantuan, dan bahkan mengajak mereka.

Akimoto Yasushi telah menulis sejumlah lagu dengan lirik yang mencakup berbagai macam tema, seperti masa muda, romansa, persahabatan, dan kelulusan sekolah. Beberapa lirik lagu karya Akimoto Yasushi mengandung kata-kata imperatif, yaitu, kata-kata yang bersifat perintah, karena adanya pemilihan kata-kata yang digunakan sesuai dengan tema lirik lagu yang telah ditentukan.

Kata-kata *meireikei* dapat menandakan beberapa hal tergantung konteks penutur kepada lawan bicaranya, seperti memerintah, melarang seseorang melakukan sesuatu, memohon, atau bahkan mengajak seseorang untuk melakukan sesuatu. Bentuk modalitas didefinisikan sebagai mengetahui tujuan dari ujaran yang diucapkan oleh penutur sehingga penutur menggunakan bentuk ujaran tersebut, sehingga modalitas dapat digunakan untuk mempelajari makna dari kata *meireikei* yang ingin diutarakan oleh penutur kepada lawan bicara. Singkatnya modalitas yang membedakan antara maksud dan tujuan, pada dasarnya adalah kata keterangan yang mengungkapkan apa yang ingin dikatakan oleh pembicara.

Sama seperti lirik lagu yang ditulis Akimoto Yasushi untuk lagu-lagu yang telah dikarangnya, kata-kata *meireikei* yang digunakan dalam liriknya memiliki makna yang ingin dibagikan oleh pengarang kepada pendengarnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, pada penulisan ini yang akan dibahas adalah

1. Ragam kata *meireikei* apa saja yang terdapat pada lirik lagu karya Akimoto Yasushi?
2. Bagaimana makna kata yang di dalamnya terdapat modalitas *meireikei* pada lirik lagu karya Akimoto Yasushi?

Cabang linguistik yang disebut morfologi mempelajari kata dan pembentukan kata. Kata dan morfem adalah objek kajian dalam morfologi. Kata menempati urutan objek terbesar dan morfem sebagai objek terendah. Bahasa Jepang memiliki proses pembentukan kata yang lebih sedikit daripada bahasa Indonesia.

Proses penambahan imbuhan pada bentuk dasar untuk membentuk sebuah kata, baik itu bentuk sederhana maupun bentuk dasar kompleks, dan hanya memiliki makna gramatikal, disebut afiks. Afiks ini ditambahkan pada awal, akhir, atau tengah suatu kata. Koizumi (1993: 95), membagi afiksasi menjadi empat, yakni akhiran, awalan, sisipan (imbuhan), dan kombinasi imbuhan. Sufiks merupakan imbuhan yang dibubuhkan di belakang kata. Dalam proses pembentukan kata, akna yang terdapat pada kata berimbuhan

bisa berubah dari kata pertama dalam bentuk dasarnya. Proses sufiksasi pada kata pertama bertindak sebagai mekanisme pembentukan kata benda.

Kajian ilmu tentang bagaimana pendengar memahami makna dan bagaimana konteks itu mempengaruhi apa yang dikatakan penutur disebut sebagai pragmatik. Empat definisi pragmatik yang berbeda-beda disebutkan oleh Yule (1996:3) yakni sebagai berikut:

1. Bidang studi yang membahas makna pembicara
2. Bidang studi yang pembahasannya berdasarkan kaitan makna dengan konteks
3. Bidang studi yang melampaui penelitian tentang makna yang diucapkan untuk mempelajari makna yang diucapkan atau dikatakan oleh pembicara
4. Bidang studi yang membahas hubungan antara cara mengekspresikan diri berdasarkan jarak sosial yang memisahkan peserta yang terlibat dalam wacana yang spesifik.

Pragmatik yang membahas lebih dari sekedar makna dan tujuan yang diujarkan oleh penutur adalah modalitas. Modalitas mengungkapkan apa yang diinginkan pembicara dan merupakan kategori gramatikal yang digunakan oleh pembicara dalam menyatakan suatu sikapnya terhadap lawan bicara, dalam kegiatan memberi tahu, memerintah, melarang, memohon, dan sebagian lainnya dalam kegiatan berkomunikasi (Sutedi, 2004: 93). Karena yang ditinjau dalam pragmatik adalah makna, maka dari itu pragmatik sebagai ilmu yang menganalisis tujuan pembicara ketika menggunakan bahasa tertentu. Pragmatik dikenal sebagai mempelajari makna yang bergantung pada konteks, karena kajian bahasa ini mendasarkan analisisnya pada konteks. Pada bahasa Jepang konteks disebut sebagai 文脈 /bunmyaku/. Koizumi (2001:35) menjelaskan mengenai pentingnya konteks:

日常経験からわかることは、私たちの行うコミュニケーションでは「コンテキスト」(もしくは (文脈) (context)が重要な役割を演じており、「内の意味」のほかに、「言外の意味」があるということである。

Pengalaman sehari-hari menunjukkan bahwa konteks merupakan suatu bagian yang berperan penting dalam komunikasi yang kita lakukan baik dalam “makna eksplisit” atau “makna implisit”.

Pernyataan dari keterangan yang menjelaskan apa yang diinginkan oleh penutur dan perbedaan antara maksud dan tujuan disebut sebagai modalitas.. Masuoka dan Takubo (1992:117) mengungkapkan bahwa, 「事態や相手に対する話し手の判断・態度を表す文法形式を一括して「ムード」と呼ぶ」 “Yang disebut mood (modalitas) adalah kesatuan bentuk gramatikal yang menyatakan anggapan atau sikap penutur terhadap situasi atau lawan bicara disampaikan dalam bentuk bahasa.”

Dalam bahasa Jepang, modalitas digambarkan sebagai representasi dari makna sebenarnya yang dimiliki oleh pembicara ketika diungkapkan, hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kazama (1993: 129) 文の指示対象 (真理値) あるいは文の表示している事態に対する話者の何らかの判断の内容を「モダリティ」(法性) という。

”Yang berarti objek instruksi (nilai sebenarnya) atau dengan kata lain terhadap suatu kondisi yang diungkapkan dalam suatu kalimat yang berisikan beberapa penilaian pembicara disebut dengan “modalitas””. Iori (2001:167-169) membagi 2 kategori modalitas, yaitu:

1. Modalitas *Interpositional* (対事的モダリティ)

Modalitas *Interpositional* merupakan modalitas yang menggambarkan perspektif pembicara tentang sesuatu atau kejadian. Dua subkategori modalitas *interpositional* adalah modalitas deontik (当為的モダリティ) dan modalitas epistemik (認識的モダリティ). Modalitas *interpositional* memiliki empat kategori yang berbeda, yaitu:

- 1) Mengajak (*hatarikake*) mencakup perintah (*meirei*) dan ajakan (*kanyuu*)
- 2) Mengeskspresikan (*hyoushutsu*) mencakup kemauan (*ishi*) dan harapan (*ganbou*)
- 3) Menanyakan mencakup kepastian (*dantei*) dan maksud (*ikou*)
- 4) Memaparkan yang mencakup fakta (*jijitsu*) dan pendapat (*iken*)

2. Modalitas *Epistemik* (認識的モダリティ)

Modalitas *Epistemik* meliputi kepastian (*dantei*), prediksi (*suiryou*), kemungkinan (*kanousei*), keyakinan (*kakushin*), pembuktian (*shouko*), dan pertanda yang menggambarkan apakah sesuatu itu benar atau tidak (*choukou*).

Menurut Masuoka dan Takubo (1989), ada 10 kategori modalitas yang berbeda dalam bahasa Jepang, yaitu *kakugen*, *meirei*, *kinshi-kyoka*, *irai*, *toui*, *ishi-moushide-kanyuu*, *ganbou*, *gaigen*, *setsume*, dan *hikyou*. Berikut penjelasan 10 modalitas dalam bahasa Jepang menurut Masuoka dan Takubo:

1. *Kakugen* (確言)

Digunakan untuk menyatakan keyakinan penutur bahwa sesuatu yang diyakini adalah pasti. Biasanya menggunakan dalam kalimat deklaratif.

2. *Meirei* (命令)

Digunakan untuk memerintahkan seseorang melakukan sesuatu.

3. *Kinshi-kyoka* (禁止許可)

Digunakan untuk menyampaikan izin dan larangan.

4. *Irai* (依頼)

Digunakan memohon kepada orang lain untuk melaksanakan sesuatu atau tidak melaksanakan sesuatu

5. *Toui* (当為)

Digunakan untuk mengutarakan keharusan atau rekomendasi untuk orang lain

6. *Ishi-moushide-kanyuu* (意思申し出勧誘)

Diterapkan untuk menyampaikan niat untuk melakukan suatu tindakan, membuat penawaran, atau menyampaikan undangan kepada orang lain.

7. *Ganbou* (願望)

Diterapkan untuk menjelaskan keinginan. Baik itu berupa tindakan yang ingin dilakukan oleh diri sendiri atau berupa permintaan untuk dilakukan orang lain.

8. *Gaigen* (概言)

Diterapkan untuk mengekspresikan ketidakpercayaan atau kemungkinan sesuatu. Karena pembicara merasa ragu-ragu atau menyampaikan berita tentang sesuatu yang telah didengarnya.

9. *Setsume* (説明)

Diterapkan ketika seseorang menjelaskan sesuatu.

10. *Hikyou* (比況)

Diterapkan untuk menyampaikan pernyataan antara dua atau lebih hal yang tampaknya mengandung kesamaan dalam karakter.

Meireikei merupakan bentuk suruhan atau bentuk perintah. Kalimat perintah ini memberikan kesan bahwa kata kerjanya keras, memaksa, dan bahkan sedikit kasar. Kata kerja ini terdiri dari partikel penegasan, penghalus, dan mencakup kata perintah seperti ajakan, harapan, permintaan atau larangan. Menurut Iori (2000:146-147) menjelaskan 命令とは何らかの行為をすること（または、しないこと）をきき手に強制することなので、げんそくてきには、はなし手がきき手に強制力を発揮できるような人間関係や状況のもとでつわれる表現です。

Kata perintah merupakan wujud kata untuk memaksa lawan bicara agar melakukan (atau tidak melakukan) sesuatu. Pada prinsipnya, Kata perintah adalah ungkapan yang digunakan dalam situasi di mana penutur dapat menyuruh dengan secara paksaan pada lawan bicara.

Menurut Niita dalam Sutedi (2003:69-70) ada beberapa bentuk yang digunakan untuk menyuruh seseorang melakukan apa yang diinginkan oleh pembicara, yaitu:

1. *Meirei* (Perintah)

Digunakan untuk memerintah orang lain untuk melakukan sesuatu.

a. Bentuk *V~nasai*

b. Bentuk perintah *Meireikei*

c. Kata *meireikei* ditandai dengan perubahan akhiran bentuk kamus menjadi akhiran *e* atau *o*. Pada kata kerja *godan doushi*, bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *e*. Untuk kata kerja *ichidan doushi*, bentuk kamus yang berakhiran *u* berubah menjadi akhiran *o*. Sedangkan untuk kata kerja *fukisoku doushi*, *kuru* “datang” berubah menjadi *koi* “datanglah”, dan *suru* “melakukan” berubah menjadi *shiro* “lakukanlah”.

2. *Kinshi* (Larangan)

Digunakan untuk mengekspresikan larangan dan izin untuk melakukan suatu tindakan. Pola kalimat ini yakni bentuk *~na*. Bentuk perintah juga dapat menggunakan *~na* setelah kata kerja pada bentuk kamus.

3. *Irai* (Permohonan)

Digunakan seseorang untuk pernyataan meminta permohonan kepada seseorang agar melaksanakan atau tidak melaksanakan sesuatu. Untuk menerangkan permohonan ini dengan bentuk *~te kudasai*. Pola ini digunakan dengan cara mengganti kata kerja ke dalam bentuk *~te*

Untuk menyampaikan emosi secara halus, dalam bahasa Jepang menggunakan berbagai partikel pada akhiran kalimat seperti partikel akhiran yang digunakan pada kata *meireikei* yang telah dituliskan oleh Chino (2008: 120-136). Berikut partikel akhiran kata *meireikei* dijelaskan di bawah ini.

1. *Ne*

Partikel *~ne* digunakan untuk memerintah dan memohon secara halus kepada orang lain.

2. *Yo*

Partikel *~yo* digunakan untuk mendesak seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan perbuatan sebagai urutan dari suatu kegiatan yang lainnya

3. *Na*

Partikel *~na* biasanya digunakan oleh laki-laki ia dan digunakan untuk suatu ujaran perintah bahkan permintaan yang lebih sopan. Selain itu partikel *~na* bisa juga dipakai untuk menyatakan hal larangan

4. *Zo*

Selain partikel *~na*, partikel *~zo* juga sering digunakan laki-laki untuk menunjukkan suatu perintah atau ancaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sudaryanto (1993) menjelaskan bahwa metode deskriptif adalah kajian menurut fakta-fakta yang ada secara empiris pada penutur, maka dari itu bahasa yang dihasilkan secara umum dianggap sekadarnya. Tujuan menggunakannya metode ini adalah untuk menemukan kata *meireikei* dan mendeskripsikan makna *meireikei* dengan kajian modalitas yang terdapat pada lirik lagu AKB48, Keyakizaka46, dan Last Idol yang ditulis oleh Akimoto Yasushi. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang berpusat dengan data yang bukan angka tetapi berupa bentuk lisan yang berwujud tuturan, menjadikan data yang dihasilkan tentang kata-kata dalam bentuk tertulis atau lisan tentang sifat individu, keadaan, gejala, dari kelompok tertentu yang telah dipelajari (Muhadjir, 2000:44). Data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata-kata *meireikei* pada lirik lagu yang ditulis oleh Akimoto Yasushi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian memiliki peran yang penting dalam membuktikan hasil penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menerapkan teknik simak dan teknik catat.

Tindakan berikutnya setelah data terkumpul adalah menganalisis data dengan menjelaskan dan mengelompokkan bentuk *meireikei* yang sesuai dengan teori *meireikei* menurut Niita dalam Sutedi (2003), menjelaskan fungsi modalitas *meirei* pada lirik yang dipopulerkan oleh AKB48, Keyakizaka46, dan Last Idol yang ditulis oleh Akimoto Yasushi dengan teori kategori modalitas *meirei* milik Masuoka dan Takubo (1989), lalu menjelaskan makna modalitas *meirei* pada lirik yang dipopulerkan oleh AKB48, Keyakizaka46, dan Last Idol yang ditulis oleh Akimoto Yasushi dengan teori kategori modalitas *meirei* milik Masuoka dan Takubo (1989).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sehingga ditemukannya hasil yang sesuai dengan teori yang digunakan kemudian dijelaskan di bawah ini.

1. Kata *Meireikei* Bentuk *Meirei*

Data 1

目の前のガラスを割れ!
握りしめた拳で Oh!Oh!
やりたいこと やってみせろよ
おまえはもっと自由でいい騒げ!
(OH OH OH OH OH...)
邪魔するもの ぶち壊せ!
夢見るなら愚かになれ!

/Me no mae no garasu wo ware!
/Nigirishimeta kobushi de Oh! Oh!
/Yaritai koto yatte misero yo/
/Omae wa motto jiyuu de ii sawage!/
/Jama suru mono buchikowase!/
/Yume miru nara oroka ni nare!/

*Pecahkan kaca yang ada di hadapanmu!
Dengan kepalan tangan yang kuat Oh! Oh!
Perlihatkan hal yang ingin kau lakukan
Kau bisa lebih bebas, buatlah keributan!
Hancurkan segala hal yang mengganggu!
Ketika bermimpi, jadilah lebih egois*

(Akimoto, Yasushi. 2018. *Glass wo Ware!*)

Pada kalimat *garasu wo ware!*, kata *meireikei* “*ware*” berasal dari kata kerja *godan doushi* “*waru*” yang memiliki arti “pecah” (Kashiko, 2004:396) dan berubah bentuknya dengan penggantian sufiks *u* menjadi sufiks *e* (Niita dalam Sutedi (2003:69-70)) lalu menjadi kata “*ware*” yang memiliki arti “pecahkan” dan digunakan dalam kalimat perintah *garasu wo ware* sehingga artinya menjadi “pecahkan kaca”.

Dapat digambarkan dalam kalimat *garasu wo ware!* bahwa Akimoto Yasushi ingin menunjukkan maksud untuk menyuruh seseorang agar memecahkan kaca yang menjadi penghalang kebebasan. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “*me no mae no garasu wo ware! nigirishimeta kobushi de oh! oh!*” karena adanya penggunaan kata *meireikei ware* yang digunakan pada kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan memecahkan kaca

yang berada di depannya dengan kepalan tangan yang kuat karena kaca menjadi penghalang untuk kebebasan. Modalitas yang digunakan pada kalimat dalam kalimat “*garasu wo ware!*” termasuk modalitas jenis *meirei* (Masuoka dan Takubo, 1989:104).

Data 6

前へ進め! (Got it!)
 立ち止まるな! (Got it!)
 目指すは陽が昇る場所
 希望の道を歩け!

/Mae e **susume!** (Got it!)/
 /Tachidomaru na! (Got it!)/
 /Mezasu wa hi ga noboru basho/
 /kibōno mich io aruke!/
 /

Majulah ke depan! (Mengerti!)
 Jangan berhenti berjalan! (Mengerti!)
 Tujuan kita adalah tempat di mana matahari terbit
 Berjalanlah di jalan harapan!

(Akimoto, Yasushi. 2010. River)

Pada kalimat *mae e susume*, kata *meireikei* “*susume*” berasal dari kata kerja godan doushi “*susumu*” yang memiliki arti “maju” (Kashiko, 2004:349) dan berubah bentuknya dengan penggantian sufiks *u* menjadi sufiks *e* (Niita dalam Sutedi (2003:69-70)) lalu menjadi kata “*susume*” yang memiliki arti “majulah” dan digunakan dalam kalimat perintah *mae e susume* sehingga artinya menjadi “majulah ke depan!”.

Dapat digambarkan dalam kalimat “*mae e susume*” bahwa Akimoto Yasushi ingin menunjukkan maksud untuk menyuruh seseorang berjalan ke depan. Hal ini terlihat pada kalimat “*mae e susume mae e susume! (got it!) tachidomaru na! (got it!)*” karena adanya penggunaan kata *meireikei* *susume* yang digunakan pada kalimat tersebut bertujuan untuk berjalan ke depan dan jangan berhenti berjalan untuk mencapai tujuan. Modalitas yang digunakan dalam kalimat “*mae e susume!*” termasuk modalitas jenis *meirei* (Masuoka dan Takubo, 1989:104).

Data 9

サバイバー

可能性を見つけろ 諦めるなよ

サバイバー

自分自身信じろ

/Survivor/

/Kanousei wo **mitsukero** akirameru na yo/

/Survivor/

/Jibun jishin shinjiro/

Survivor

Carilah kesempatan dan jangan menyerah

Survivor

Percayalah pada dirimu sendiri

(Akimoto, Yasushi. 2019. *Otona Survivor*)

Pada kalimat “*survivor kanousei wo mitsukero akirameru na yo*”, kata *meireikei* *mitsukero* berasal dari kata kerja *ichidan doushi* “*mitsukeru*” yang memiliki arti “mencari” (Kashiko, 2004:216) dan berubah bentuknya dengan penggantian sufiks *u* menjadi sufiks *o* (Niita dalam Sutedi (2003:69-70)) lalu menjadi kata *meireikei* “*mitsukero*” yang memiliki arti “carilah” dan digunakan dalam kalimat perintah “*survivor kanousei wo mitsukero akirameru na yo*” sehingga artinya menjadi “*survivor carilah kesempatan dan jangan menyerah!*”.

Dapat digambarkan dalam kalimat “*survivor kanousei wo mitsukero akirameru na yo*” bahwa Akimoto Yasushi ingin menunjukkan maksud untuk menyuruh seseorang agar mencari peluang dan tidak menyerah untuk melakukan hal tersebut. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “*survivor kanousei wo mitsukero akirameru na yo*” karena adanya penggunaan kata *meireikei* “*mitsukero*” yang digunakan pada kalimat tersebut bertujuan untuk mencari peluang dan kesempatan di depan mata. Modalitas yang digunakan dalam kalimat

“*survivor kanousei wo mitsukero akirameru na yo*” termasuk modalitas jenis *meirei* (Masuoka dan Takubo, 1989:104).

2. Kata *Meireikei* Bentuk *Kinshi-Kyoka*

Data 10

サバイバー

可能性を見つけろ 諦めるなよ

サバイバー

自分自身信じる

/Survivor/

/Kanousei wo mitsukero akirameru na yo/

/Survivor/

/Jibun jishin shinjiro/

Survivor

Carilah kesempatan dan jangan menyerah!

Survivor

Percayalah pada dirimu sendiri

(Akimoto, Yasushi. 2019. *Otona Survivor*)

Lirik lagu *Otona Survivor* merupakan lirik lagu yang ditulis oleh Akimoto Yasushi dan diluncurkan pada tahun 2019 terdapat kata *meireikei* “*akirameru na*”. Pada kalimat “*survivor kanousei wo mitsukero, akirameru na yo*, kata *meireikei akirameru na*” berasal dari *ichidan doushi akirameru* yang memiliki arti „jangan menyerah!” (Kashiko, 2004:8). Pada kata *meireikei* “*akirameru nayo!*”, kata ini merupakan pernyataan larangan untuk melakukan suatu perbuatan yaitu “jangan menyerah”, sehingga menggunakan bentuk *~な* /*~na/* (Niita dalam Sutedi (2003:69-70)). Selain itu, penggunaan partikel *~na/* pada kata *meireikei* biasanya diucapkan oleh pria untuk memperhalus suatu ujaran dan partikel *yo* pada umumnya digunakan untuk mengajak melakukan perbuatan (Chino, 2008:130).

Dapat digambarkan dalam kalimat “survivor kanousei wo mitsukero, akirameru na yo”, bahwa Akimoto Yasushi ingin menunjukkan maksud untuk menyuruh seseorang untuk tidak berhenti menyerah untuk menemukan peluang untuk mewujudkan mimpi-mimpi saat sudah beranjak dewasa. Modalitas yang digunakan pada kalimat “survivor kanousei wo mitsukero, akirameru na yo” termasuk modalitas jenis kinshi kyoka (Masuoka dan Takubo, 1989:104)

3. Kata *Meireikei* Bentuk *Irai*

Data 16

「また会ってください」

その一言が言えない

あなたに負担をかけてしまいそうな気がして

/"Mata atte kudasai"/

/Sono hitokoto ga ienai/

/Anata ni futan wo kakete shimai sou na ki ga shite/.

"Tolong temui aku lagi"

Kata-kata itu tak bisa terucap

Karena aku merasa hal itu menjadi beban bagimu

(Akimoto, Yasushi. 2018. Mata atte kudasai)

Lirik lagu Mata atte kudasai merupakan lirik lagu yang ditulis Akimoto Yasushi dan diluncurkan pada tahun 2018 terdapat kata *meireikei* “*atte kudasai*”. Pada kalimat “*mata atte kudasai*” kata *meireikei* “*atte kudasai*” berasal dari kata kerja godan *doushi* “*au*” yang memiliki arti “bertemu” (Kashiko, 2004:18) dan berubah bentuknya dengan menggunakan bentuk “*~te kudasai*”, karena “*~te kudasai*” merupakan bentuk sopan untuk menyatakan permohonan (*irai*) (Niita dalam Sutedi (2003:69-70)) sehingga menjadi kata *atte kudasai* yang memiliki arti “tolong temui” dan digunakan dalam kalimat perintah “*mata atte kudasai*” sehingga artinya menjadi “tolong temui aku lagi”.

Akimoto Yasushi pada kalimat “mata atte kudasai” ingin menunjukkan maksud untuk menyuruh orang lain agar menemui seseorang lagi. Hal ini dapat dipahami dari kalimat “*Mata atte kudasai sono hitokoto ga ienai anata ni futan wo kakete shimai sou na ki ga shite*” karena adanya penggunaan kata *meireikei* “atte kudasai” yang digunakan pada kalimat tersebut menunjukkan seseorang ingin mengatakan “Tolong temui aku lagi” tetapi tidak bisa, karena merasa jika mengatakan untuk menemuinya lagi akan merepotkan. Modalitas yang digunakan pada kalimat “*Mata atte kudasai sono hitokoto ga ienai anata ni futan wo kakete shimai sou na ki ga shite*” termasuk modalitas jenis *irai* (Masuoka dan Takubo, 1989:104).

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. *Meireikei* adalah kata perintah yang digunakan oleh seseorang kepada orang lain untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.
2. Modalitas adalah keterangan yang menyatakan sesuatu dari penutur, menjelaskan apa yang diinginkan oleh penutur dan menjadi perbedaan antara maksud dan tujuan.
3. Jenis modalitas *meireikei* pada lirik lagu karya Akimoto Yasushi yaitu perintah, larangan, dan permohonan. Berdasarkan dari 16 data yang diperoleh, ditemukan jenis *meireikei* dengan jenis *meirei* (perintah) sebanyak 12 data, jenis *kinshi-kyoka* (larangan) sebanyak 2 data, dan jenis *irai* (permohonan) sebanyak 2 data

REFERENCE

- Chino, N. (2008). *Partikel Penting Bahasa Jepang Edisi Bahasa Indonesia*. (8th ed.). Bekasi Timur. Keisant Blanc.
- Isao, I. (2000). *Shokyu o Oshieru Hito no Tame no Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: Kurashiki Inshatsu Kabushikigaisha.
- Mahsun. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada .
- Masuoka, T., & Takubo, Y. (1993). *Particles in Japanese*. Japan: Kuroshio Shuppan.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono .
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. . Yogyakarta: CV. Karyono.
- Semi, M. A. (1988). *Anatomi sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutedi, D. (2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. . Bandung: Humaniora Utama Press Pustaka.
- Yule, G. (1996). *The Study of Language*. Cambridge University Press.